**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikan dengan komunikator, dimana pesan yang disampaikan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang terjadi secara langsung. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dapat mendukung aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama ketika seseorang berada dalam lingkungan yang formal, misalnya siswa yang berada dalam lingkungan sekolah. Kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif memiliki beberapa kriteria yaitu: Membangun hubungan positif, keterampilan dalam berbicara, kecakapan dalam bertanya, cakap dalam membuka atau mengawali percakapan, mampu menjaga sopan santun, meminta maaf pada saat merasa bersalah, penuh perhatian dan kepedulian, empati yang tinggi, memberikan umpan baalik positif, cakap dalam mendengarkan dan menyampaikan informasi, memiliki sikap tanggap cepat dan bertanggung jawab (Suranto Aw, 2011: 93-102).

Kemampuan komunikasi interpersonal bagi siswa merupakan hal yang penting sebagai upaya meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain, prestasi akademik dan non akademik siswa. Siswa dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah hendaknya mendapat bantuan untuk menunjang dan meningkatkan hubungan interpersonal dengan orang lain.

Dalam lingkungan sekolah, komunikasi interpersonal siswa yang rendah dapat menyebabkan dampak negatif. Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendata jumlah tawuran pelajar tahun 2011 sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa sebanyak 82 orang. Pada tahun 2010, jumlah tawuran antar pelajar sebanyak 128 kasus (<http://www.kpai.go.id/data-tawuran-pelajar-indonesia>, diakses 02 September 2017). Banyak sekali alasan yang bisa menjadikan tawuran antar pelajar terjadi. Pelajar sering kali tawuran hanya karena masalah sepele, seperti saling mencela, berpapasan di bus, pentas seni, atau pertandingan sepak bola. Bahkan, kejadian tawuran pernah terjadi karena dipicu saling mencela di media sosial. Dari jajak pendapat Kompas pada bulan Oktober 2017, dengan responden 12 kota di Indonesia, diketahui sebanyak 24,1 persen responden mengakui bahwa dia pernah terlibat tawuran atau perkelahian masal pelajar saat bersekolah (Kompas , 23 Desember 2017).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Desember 2017 dengan salah satu guru BK, wali kelas MIA 3 dan IIS 5, bahwa banyak siswa kelas X SMA Negeri 4 Muaro Jambi yang mendapat prestasi rendah di kelas terutama kelas X. Sebagian besar siswa di kelas X memperlihatkan ketidakmampuan dalam mengekspresikan perasaannya seperti berbicara dengan keras dan menempatkannya secara tidak tepat. Hal tersebut sering membuat suasana kelas terasa gaduh saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Tentu saja hal seperti itu berpengaruh terhadap keefektifan proses pembelajaran di dalam kelas serta berdampak pada rendahnya prestasi yang dimiliki siswa. Kondisi ramai dan gaduh saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sering dikeluhkan oleh sebagian besar guru mata pelajaran yang mengampu kelas X.

Berdasarkan hasil observasi di kelas pada tanggal 12 Desember 2017 di SMA Negeri 4 Muaro Jambi diketahui siswa sering melontarkan kata-kata dan ucapan yang tidak perlu diucapkan ketika kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung, misalnya mengucapkan kata yang kurang sopan, saling mengejek teman, sulit menolak atau mengatakan tidak setuju mengenai sesuatu hal kepada teman, sulit mengakhiri pembicaraan dengan orang yang lebih tua atau guru, serta banyak siswa yang masih sulit mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi atau ketika guru memberikan pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa masih rendah komunikasi interpersonal antar siswa di sekolah tersebut. Untuk aktif di sekolah, siswa diharapkan agar mampu berinteraksi dengan orang lain, mengenal orang lain dan diri sendiri, serta mampu mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Karena sebagian kebutuhan dalam diri manusia hanya dapat disampaikan melalui komunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi (Devito, 1997).

Pada masa remaja, kemampuan komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting bagi remaja karena berkaitan dengan tugas perkembangan remaja yaitu menjalin hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama jenis atau lawan jenis. Tujuannya agar remaja mampu mengungkapkan segala macam perasaan dan emosi yang dimilikinya untuk memberitahukan kepada lawan bicaranya.

Hal ini disebabkan karena kemampuan komunikasi interpersonal merupakan dasar seseorang dalam perkembangan sosial. Perkembangan sosial tersebut sangat berhubungan dengan perkembangan pribadi dan moral terutama pada remaja. Pandangan remaja terhadap masyarakat dan kehidupan dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh kuat atau tidaknya pribadi, citra diri dan rasa percaya diri. Remaja yang memiliki penilaian diri kurang dan hal itu tidak diterimanya (suatu hal yang terutama terjadi pada parohan awal masa ini), maka remaja akhir ini akan melakukan penolakan diri itu pada keadaan atau tatanan masyarakatnya.

Oleh karena itu kemampuan komunikasi interpersonal sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan individu lain terutama pada remaja karena akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri pribadi remaja, apakah remaja tersebut mampu menerima dirinya dengan baik atau tidak, sehingga remaja tersebut memiliki citra diri dan rasa percaya diri yang baik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya.

Penelitian Fatihah (2010), menyatakan penerimaan diri yang buruk menyebabkan kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja. Dimana hal tersebut menyebabakan suatu hambatan psikologis dalam diri remaja pada saat bekomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Croskey (seperti yang disebut Rakhmat, 2007) di Amerika memperlihatkan hasil bahwa 15–20 % mahasiswa di Amerika Serikat menderita communication apprehension, yang artinya individu dalam berkomunikasi merasa cemas dan takut, baik dalam situasi umum ataupun khusus, kondisi formal maupun informal yang diakibatkan karena penerimaan diri yang buruk.

Selanjutnya Burgoon dan Ruffner (dalam Fatihah, 2010) menyatakan bahwa penerimaan diri yang buruk dapat menyebabkan buruknya kemampuan komunikasi seseorang. Adapun ciri-ciri kecemasan dalam komunikasi interpersonal meliputi rendahnya pengendalian terhadap situasi komunikasi atau kurangnya kemampuan komunikasi yang terjadi karena individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Individu yang mengalami kecemasan dapat dilihat dari kurang minat (keengganan) berkomunikasi dan menghindar untuk terlibat dalam komunikasi, yang ditandai oleh usaha individu untuk tidak berbicara di depan banyak orang, menutup diri dan kurang berpartisipasi dalam berbagai komunikasi yang ditunjukkan dengan perilaku seperti ragu-ragu, was-was dan tidak bisa berkonsentrasi ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang telah dipaparkan di atas, terdapat rendahnya komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 4 Muaro Jambi dipengaruhi oleh rendahnya penerimaan diri oleh siswa tersebut terhadap dirinya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “**Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Muaro Jambi”.**

1. **Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Kemampuan komunikasi interpersonal dalam penelitian ini dibatasi pada 5 indikator yaitu (a) keterbukaan *(openess*), (b) empati (*empathy)*, (c) sikap mendukung *(supportiveness*), (d) sikap positif (*positiveness*), dan (e) kesetaraan (*equality*). Devito (2011:286).
2. Penerimaan diri dalam penelitian ini dibatasi pada 6 indikator yaitu (a) percaya kepada kemampuan diri, (b) merasa sederajat dengan orang lain, (c) berorientasi keluar diri, (d) bertanggung jawab atas perbuatan, (e) memiliki pendirian teguh, dan (f) menyadari keterbukaan diri. Hall & Lindzey (1993:146).
3. Penelitian ini dilakukan dikelas X SMA Negeri 4 Muaro Jambi.
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi : apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 4 Muara Jambi.

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengungkapkan apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kemempuan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 4 Muara Jambi.

1. **Manfaat Penenlitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa yaitu agar siswa mampu memiliki komunikasi interpersonal yang baik dan penerimaan dirinya.
2. Bagi orang tua **y**aitu sebagai masukan kepada orang tua agar lebih memahami penerimaan diri pada anaknya serta kemampuan komunikasi interpersonal dilingkungan sosial nya.
3. Bagi guru BK yaitu agar dapat membantu memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan memberikan materi-materi bimbingan mengenai komunikasi interpersonal dan penerimaan diri untuk meningkatkan pemahaman diri siswa.
4. **Anggapan Dasar**

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang berbeda beda.
2. Sikap penerimaan diri setiap siswa berbeda-beda.
3. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah merupakan komunikasi yang terjalin antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.
4. **Hipotesis Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka hipotesis yang ingin dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah : terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 4 Muara Jambi.

1. **Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

1. Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Adapun aspek-aspek dari komunikasi interpersonal antara lain:

* 1. Keterbukaaan (*Openness)*
  2. Empati (*Empathy)*
  3. Sikap Mendukung (*Supportiveness)*
  4. Sikap Positif (*Positiveness*)
  5. Kesetaraan (*Equality*)

1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah suatu sikap dimana individu memiliki penghargaan yang tinggi terhadap segala kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri secara terus menerus. Aspek-aspek yang diungkap dalam skala penerimaan diri:

* 1. Percaya kepada kemampuan diri
  2. Merasa sederajat dengan orang lain
  3. Berorientasi keluar diri
  4. Bertanggung jawab atas perbuatan
  5. Memiliki pendirian teguh
  6. Menyadari keterbatasan diri

1. **Kerangka Konseptual**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL**

**PENERIMAAN DIRI**

**Gambar. Kerangka Konseptual**